

PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI BERHUBUNGAN DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA UNTUK MENGHINDARI SEKS BEBAS

(Reproduction Health Knowledge Related to Teen Self Confidence To Avoid Free Sex)

Muflih

Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan FIKES UNRIYO
Jl. Raya Tajem Km 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
e-mail. muflih1986@gmail.com / 085648058098

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja di kota-kota besar, seperti di Kota Yogyakarta, berperan besar dalam kesehatan reproduksi nasional. Teori *Pender's Health Promotion Model* (HPM) oleh Pender, Murdaugh, dan Parsons (2002) memberikan penjelasan bahwa pengetahuan yang berasal dari pengalaman seseorang akan mempengaruhi proses kognitif dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan sebuah tindakan kesehatan. Penelitian ini bersifat analisis korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan kepada remaja siswa SMAN se-Kotamadya Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 sejumlah 131 siswa pada bulan Mei 2013. Teknik *Stratified Proportional Random Sampling* digunakan dalam memilih responden. Uji statistik *chi square* digunakan sebagai uji hipotesis. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan remaja sebesar 51,1% dalam kategori tinggi, dan kepercayaan diri remaja sebesar 38,2% dalam kategori tinggi, tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepercayaan diri, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kepercayaan diri untuk menghindari seks bebas. (p value = 0,067; 0,000; 0,021, α = 0,05). Pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi oleh UKS di sekolah perlu ditingkatkan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri remaja.

Kata kunci :Remaja, pengetahuan, kepercayaan diri, seks bebas

ABSTRACT

Adolescent reproductive health in major cities, such as in the city of Yogyakarta, a major role in the national reproductive health. Theory of Pender's Health Promotion Model (HPM) by Pender, Murdaugh, and Parsons (2002) explains that the knowledge derived from the experience of one will affect the cognitive process in considering the decision to perform a medical act. This study is cross-sectional correlation analysis approach. This study used a questionnaire given to teenage high school students as Yogyakarta Municipality school year 2012/2013 a number of 131 students in May 2013. Proportional Stratified Random Sampling techniques used in selecting respondents. Chi-square statistical test is used as a test of the hypothesis. The results showed that the level of knowledge of adolescents 51.1% in the high category, and adolescent self-efficacy of 38.2% in the high category, there was no significant association between the sexes with knowledge of reproductive health, there is a significant association between the sexes with self-efficacy, there is a significant association between reproductive health knowledge with self-efficacy to avoid casual sex. (p value = 0.067; 0,000; 0.021, α = 0,05). By the implementation of reproductive health education in schools needs to be improved by UKS as an effort to increase knowledge, so as to increase the self-efficacy of youth.

Keywords: Adolescent, Knowledge, Self-Efficacy, Free Sex

LATAR BELAKANG

Remaja adalah seseorang yang berada pada masa transisi kehidupan anak-anak dan dewasa yang terjadi proses pubertas reproduksi, perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2007; Papalia, Old, & Feldman, 2011). Kesehatan reproduksi remaja di kota-kota besar, seperti di Kota Yogyakarta, berperan besar dalam kesehatan reproduksi nasional. Data Riskesdas 2010, memperlihatkan bahwa kejadian pernikahan dini remaja di Propinsi DIY usia 15-19 tahun sebesar 29,6 persen dan sebesar 73,3 persennya yang menikah telah memiliki 1-2 anak. Secara nasional, masalah kesehatan reproduksi dapat juga dilihat dari peningkatan kejadian aborsi remaja sebesar 800 ribu atau 2,4 juta jiwa (Wardhani, 2010), peningkatan AKI sebesar 228 per 100.000, AKABA sebesar 44 per 1000 kelahiran, dan AKB sebesar 34 per 1000 kelahiran (Riskesdas, 2007).

Masalah kesehatan reproduksi nasional salah satunya disebabkan oleh seks bebas yang dilakukan dikalangan remaja. Remaja di Kota Yogyakarta dari hasil Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2009 didapatkan 12,1% remaja laki-laki dan 4,7% remaja perempuan mengaku pernah melakukan seks bebas (Kemenkes RI, 2011). Hasil prosentase perilaku seks bebas saat berpacaran didapatkan lebih tinggi untuk remaja laki-laki sebesar 15,5% dari penelitian Pusat Penelitian Kependudukan UGM (Tito, 2012). Data hasil penelitian Pusat Studi Seksualitas PKBI DIY tahun 2009 menyatakan bahwa terdapat 60 kasus siswa sekolah telah melakukan seks nikah.

Pendekatan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pender's Health Promotion Model* (HPM). Teori tersebut berfokus pada identifikasi faktor latar belakang yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Faktor latar belakang yang menjadi kajian dalam teori tersebut adalah keyakinan atau persepsi seseorang terhadap

kesehatan (Pender, Murdaugh, & Parsons, 2002). Pada penelitian ini perilaku kesehatan didasarkan pada *predicting factor* berupa persepsi kepercayaan diri (*self efficacy*) yang dijlaskan sebagai perasaan atau persepsi kemampuan diri untuk bertindak yang dapat berkontribusi pada kesehatan.

Kepercayaan diri terdiri dari 3 komponen yakni *magnitude*, *generalizability*, dan *strength of belief*. *Magnitude* merupakan persepsi tingkat kesulitan tindakan yang diyakini seseorang untuk dilakukan dalam mencapai keadaan sehat. *Generalizability* merupakan persepsi seseorang tentang kemampuan diri yang dibandingkan pada fakta-fakta keterbatasannya dalam menghadapi situasi tertentu. *Strength of belief* merupakan persepsi seseorang atas kemampuan dirinya mengatasi situasi berdasarkan harapan positif yang akan memperkuat keyakinannya untuk melakukan suatu tujuan kesehatan walaupun belum memiliki pengalaman sebelumnya (Claggett & Goodhue, 2011).

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa remaja yang melakukan seks bebas salah satunya disebabkan karena kepercayaan diri yang rendah. Kepercayaan diri rendah berkontribusi terhadap perilaku seksual remaja dan berisiko meningkatkan angka kehamilan (Klima, 2003; Maurer & Smith, 2005). Hal ini dikuatkan oleh Stanhope dan Lancaster (2004), yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja yang rendah berakibat pada ketidaktepatan mekanisme koping dalam menghadapi stressor yang dihadapinya.

Kepercayaan diri terbentuk dari proses kognitif dari berbagai informasi. Remaja yang memiliki informasi kesehatan reproduksi termasuk dampak perilaku seks bebas seperti terjangkitnya Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS, dapat membuat remaja memiliki kepercayaan diri yang lebih baik untuk menghindarinya. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melatarbelakangi pola pikir remaja terhadap

besarnya risiko dan bahaya akibat dari perilaku seks bebas. Pengetahuan kesehatan reproduksi berdampak pada kepercayaan diri dalam membentuk komitmen atau sikap dari perilaku seksual (Luo & Chen, 2009).

Informasi kesehatan reproduksi dapat diperoleh remaja dari pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah atau dari media lainnya. Sumber informasi kesehatan sangat mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi dan kepercayaan diri remaja (Oh, et al. 2005). Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting dalam memberikan pemahaman dan informasi mengenai mekanisme hubungan seksual, membantu memutuskan keadaan perasaan seksual dan rasa takut yang dialami remaja (Neinstein, et al., (2008). Melihat fenomena di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mencari bukti hubungan keterkaitan pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja dengan kepercayaan dirinya dalam menghindari atau menjauhi perilaku seks bebas.

Maksud dan tujuan pada penelitian ini adalah memberikan gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, kepercayaan diri, dan membuktikan hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan kepercayaan diri siswa siswa SMAN se-Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berdampak pada kepercayaan diri untuk menghindari perilaku seks bebas siswa SMAN se-Kotamadya Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini bersifat analisis korelasi dengan pendekatan *crosssectional* yang akan mengukur variabel pengetahuan remaja dengan kepercayaan diri dalam waktu yang bersamaan. Responden pada penelitian ini adalah remaja siswa SMAN se-Kotamadya Yogyakarta pada tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 131 siswa. Waktu pengambilan data pada bulan Mei 2013. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *Stratified*

Proportional Random Sampling. Data diambil dengan menggunakan kuesioner dengan pengkategorian variabel pengetahuan kesehatan reproduksi maupun kepercayaan diri menjadi kategori tinggi dan rendah. Data dianalisa secara univariat dengan analisa frekuensi dan bivariat dengan uji statistik *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan distribusi frekuensi jenis kelamin responden didapatkan secara merata dengan prosentase perempuan sebesar 50,4% (66 responden) dan laki-laki sebesar 49,6% (65 responden). Gambaran jenis kelamin yang didapatkan secara merata diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan kepercayaan diri yang lebih baik.

Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan kepercayaan diri

Hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan remaja sebesar 51,1% dalam kategori tinggi, dan 48,9% dalam kategori rendah. Adapun distribusi frekuensi kepercayaan diri remaja sebesar 38,2% dalam kategori tinggi, dan 61,8% dalam kategori rendah.

Masih tingginya persentase siswa yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi mengindikasikan bahwa siswa belum mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang cukup. Hasil penelitian Dewi, dan Sahar, Gayatri (2012), di kelurahan Cisalak Pasar, Depok, Jawa Barat, didapatkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebesar 57,9% masih dalam kategori rendah. Hal ini bisa disebabkan informasi yang diterima oleh siswa pada umumnya hanya bersifat superfisial yang masih kurang menggambarkan kesehatan reproduksi secara

menyeluruh. Gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual yang masih rendah dari data di atas, belum dapat menggambarkan keadaan pengetahuan remaja secara lebih luas dalam cakupan wilayah Indonesia.

Pengetahuan remaja yang masih rendah karena dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik dari lingkungan sekolah atau yang lainnya. Bronfenbrenner (1979, dalam Marte, 2008), memberikan penjelasan bahwa pengetahuan seseorang terbentuk karena hasil interaksi dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekolah dapat memberikan efek peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi, apabila dilakukan pembelajaran yang baik pula. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Atkins, et al. (2012), bahwa kondisi sekolah akan sangat mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi siswanya. Kondisi sekolah termasuk di dalamnya adalah jumlah guru, fasilitas dan saran yang menunjang pelaksanaan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini memperoleh bahwa sebagian besar tingkat kepercayaan diri siswa untuk menjauhi perilaku seks bebas masih dalam kategori rendah (61,8%). Hasil penelitian ini juga tidak berbeda dengan hasil penelitian dari Suryoputro, Ford, & Shaluhiah (2010) terhadap remaja di beberapa kota Jawa Tengah menemukan > 50% responden memiliki kepercayaan diri rendah dalam mencegah penularan penyakit seksual, seperti penggunaan kontrasepsi. Hasil penelitian oleh Chilisa, et al., (2013) pada remaja Bostwana, Afrika, bahkan menunjukkan hanya 30% responden yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk melakukan seks secara aman dengan penggunaan kondom.

Sebagian besar tingkat kepercayaan diri siswa yang masih teroglong rendah tidak mengejutkan karena pembentukan kepercayaan diri seseorang membutuhkan proses kognitif yang dipengaruhi oleh informasi dari lingkungannya (Rosenthal,

Moore, & Flynn, 1991; Magaletta & Oliver; 1999). Remaja masih dalam tahap perkembangan menuju tahap kedewasaan yang dipengaruhi situasi di sekitarnya. Teori HPM memberikan penjelasan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh pengalaman perilaku sebelumnya, keadaan lingkungan sosial dan keadaan fisiologisnya yang berkontribusi sebesar 86% terhadap pembentukan perilaku kesehatan (Pender, Murdough, & Parsons, 2002).

Hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan kesehatan reproduksi

Hasil uji *chi square* antara jenis kelamin dengan pengetahuan kesehatan reproduksi didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna dengan nilai *p* sebesar 0,067 ($> \alpha = 0,05$). Hasil dari tabel silang didapatkan bahwa sebesar 57,8% remaja laki-laki memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah dibandingkan remaja perempuan sebesar 42,2%.

Perbedaan tingkat pengetahuan yang tidak berbeda jauh antara siswa laki-laki dan perempuan sesuai dengan dugaan peneliti. Hal ini disebabkan karakteristik responden yang diambil adalah siswa yang bersekolah di SMAN se-Kotamadya Yogyakarta dan tidak melibatkan remaja di luar sekolah negeri atau remaja tidak sekolah. Hal ini tidak berbeda dengan hasil penelitian dari Rahman, et al., (2011), terhadap remaja sekolah di Kelantan, Malaysia, didapatkan bahwa remaja perempuan lebih tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual daripada remaja laki-laki.

Beberapa hal lain yang memungkinkan perbedaan yang pengetahuan kesehatan reproduksi antara siswa laki-laki dan perempuan yang tidak jauh berbeda salah satunya adalah sumber informasi yang sama. Siswa dalam satu sekolah memiliki guru dan fasilitas UKS yang sama dalam memberikan pendidikan kesehatan. Hal ini menandakan bahwa sekolah masih mendominasi sumber

informasi kesehatan yang utama bagi siswa. Sumber informasi kesehatan reproduksi sangat berhubungan dengan pengetahuan dan kepercayaan siswa (Oh, et al., 2005).

Ketersediaan sumber informasi kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh juga keadaan ekonomi-sosial (Sadhna & Achala, 2006). Namun, hal ini telah tidak berlaku untuk siswa di lingkungan sekolah yang sama. Sekolah yang menjadi tempat penelitian ini telah memiliki fasilitas UKS dan program pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswa secara berkala.

Sumber informasi kesehatan reproduksi lain yang dapat diperoleh berasal dari lingkungan di luar sekolah bisa besumber dari orang tua atau teman sebaya. Kelompok teman sebaya lebih tinggi sebagai sarana diskusi oleh remaja dibandingkan orang tua. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian dari Rock, Ireland, dan Resnick (2003), terhadap remaja di Minnesota, USA didapatkan bahwa kelompok teman sebaya menyumbangkan informasi kesehatan reproduksi seperti pengendalian penularan penyakit menular seksual, pengetahuan alat kontrasepsi, dan bahaya seks bebas.

Adapun informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh dari orang tua terkait dengan larangan seks bebas yang sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi antara anak dan orang tua. Hasil penelitian dari Somers dan Paulson (2000), terhadap siswa sekolah di Midwestern City, USA didapatkan bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan remaja dalam menjauhi perilaku seks bebas, sehingga pola komunikasi yang buruk tidak mampu memberikan dampak positif terhadap remaja.

Hubungan jenis kelamin dengan kepercayaan diri

Hasil uji *chi square* antara jenis kelamin dengan kepercayaan diri didapatkan ada hubungan yang bermakna dengan nilai *p* sebesar 0,000 ($\alpha = 0,05$). Hasil dari tabel

silang didapatkan bahwa sebesar 45,0% remaja laki-laki memiliki kepercayaan diri yang rendah dibandingkan remaja perempuan hanya sebesar 16,8%.

Teori HPM oleh Pender, Murdaugh, dan Parsons (2002) memberikan penjelasan bahwa jenis kelamin sebagai bagian dari *personal factor* yang ikut mempengaruhi kepercayaan diri remaja dalam berperilaku. Perbedaan kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan disebabkan karena perbedaan hormonal. Hal ini dijelaskan oleh Cameron (2004; dalam Santrock, 2007), yang menyatakan bahwa secara hormonal perkembangan kematangan seksual laki-laki dipengaruhi oleh kadar testosteron, sedangkan perempuan dipengaruhi oleh hormon estradiol. Perbedaan mekanisme hormonal ini mempengaruhi suasana hati atau hasrat keinginan dan pola pikir antara remaja laki-laki dan perempuan (Buchanan et al., 1992; Papalia, Old, & Feldman, 2011).

Pola pikir remaja memiliki perbedaan diantara remaja dan perempuan. Hasil penelitian Vierhaus, et al (2011), didapatkan bahwa persepsi antara laki-laki dan remaja cenderung berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman dalam pergaulannya. Remaja laki-laki lebih cenderung bebas daripada perempuan, hal ini dikarenakan anggapan masyarakat bahwa laki-laki dianggap biasa jika bergaul secara bebas daripada perempuan.

Perbedaan pergaulan membuat sumber informasi yang diterima oleh remaja berbeda pula. Informasi-informasi yang diterima remaja laki-laki dari hasil pergaulan di luar sekolah sering kali berupa informasi yang negatif, sehingga membentuk pola pikir atau fantasi seksual bebas. Hasil penelitian Edward O. Laumann, PhD, *A Professor of Sociology at the University of Chicago*, menjelaskan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam berfikir fantasi seksual dengan perbandingan 4:1 (Sine, 2011).

Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kepercayaan diri

Hasil uji *chi square* antara pengetahuan dengan kepercayaan diri didapatkan ada hubungan yang bermakna dengan nilai *p* sebesar 0,021 ($< \alpha = 0,05$). Hasil dari tabel silang didapatkan bahwa sebesar 13,7% remaja berpengetahuan rendah yang memiliki kepercayaan diri tinggi dibandingkan dengan sebesar 24,4% remaja berpengetahuan tinggi. Nilai OR didapatkan sebesar 2,337, artinya remaja dengan pengetahuan rendah berpeluang berisiko 2,4 kali memiliki kepercayaan diri rendah dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi.

Pender, Murdaugh, dan Parsons (2002), memberikan penjelasan bahwa pengetahuan yang berasal dari pengalaman seseorang akan mempengaruhi proses kognitif dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan sebuah tindakan kesehatan. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepercayaan diri disebabkan karena kepercayaan diri merupakan tolak ukur kemampuan diri terhadap tingkat kesulitan situasi yang dihadapi (*magnitude*), fakta perbandingan kemampuan dan klemahan diri (*generalizability*), dan pengharapan yang diinginkan (*strength of belief*), yang didasari oleh proses kognitif dari informasi-informasi yang telah dimiliki (Urdu, & Pajares, 2006).

Elkind, (1976) dalam Santorck, (2007), memberikan penguatan bahwa kepercayaan diri rendah dapat disebabkan proses kognisi-sosial yang tidak sesuai dengan norma sosial. Nicolson & Ayers, (2004) juga memberikan penjelasan bahwa remaja akan memutuskan suatu kepercayaan dirinya berdasarkan pemahaman dan keyakinan terhadap sistem sosial dan moral di lingkungannya.

Kepercayaan diri menjadi variabel penting dalam memandang faktor dasar terjadinya perilaku seks bebas. Kepercayaan diri remaja perlu dibentuk agar meningkat, sehingga mampu menghindari atau menolak keinginan untuk melakukan seks bebas. Hal

ini sesuai dengan pendapat dari Bandura, (1986) dalam Conner & Norman, (1995), yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri remaja akan menentukan pola pikirnya untuk menentukan perilaku seksualnya.

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja perlu ditingkatkan di lingkungan sekolah melalui peningkatan kualitas pelaksanaan program Tias UKS. Hal ini untuk memberikan pengetahuan yang positif dan menangkal dari dampak informasi negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Piaget (1967, dalam Santrock, 2007), yang menyatakan bahwa proses kognitif remaja yang cenderung memiliki pemikiran operasional formal. Artinya remaja cenderung berfikir lebih abstrak dan tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata. Pola pikir ini menjadikan remaja mudah tertarik dengan sesuatu yang baru. Hal ini dikuatkan oleh Neinstein, *et al.*, (2008), yang menyatakan bahwa remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi saat terpapar bahasa dan gambar seksual.

Keingintahuan seksual remaja dapat diarahkan dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih positif sesuai dengan norma sosial. Efektivitas pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah perlu menjadi perhatian, karena cenderung dibebankan kepada salah satu guru pembina UKS saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepercayaan diri remaja untuk menjauhi perilaku seks bebas dapat dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki. Remaja yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula. Peningkatan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi oleh UKS dapat menjadi wadah untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, R., et al. (2012). The effects of school poverty on adolescents' sexual health knowledge. *Research in Nursing & Health*. Volume 35, Issue 3, 2012, 231–241
- Chilisa, R., Tlhabano, K., Vista, C., Pheko, M., Losike, N., Mosime, S., et al., (2013). Self-efficacy, Self-esteem, and The Intention To Practice Safe Sex among Batswana Adolescents. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Volume 9, Issue 2 (Mar. - Apr. 2013), PP 87-95.
- Clagget, J.L., & Goodhue, D.L. (2011). Have is researchers lost bandura's self-efficacy concept? a discussion of definition and measurement of computer self-efficacy. *Preceeding of the 44th Hawaii International Conference on System Science*. 1530-1605/11 IEEE.
- Conner, M & Norman, P. (1995). *Predicting health behaviour: research and practice with social cognition models*. Buckingham: Open University Press.
- Oh, K. M. et al. (2005). Source of sexual health information in adolescence is associated with beliefs and knowledge of reproductive health issues in young adults. *Journal of Adolescent Health*. Volume 36 Issue 2 2005.
- Kemenkes RI. (2011). *Rencana operasional promosi kesehatan dalam pengendalian HIV dan AIDS*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lou, J-H. & Chen, S-H. (2009). Relationships among sexual knowledge, sexual attitudes, and safe sex behaviour among adolescents: A structural equation model. *International Journal of Nursing Studies* 46 (2009) 1595–1603.
- Mageletta P.R., & Oliver, J.M. (1999). The hope construct, will, and ways: their relations with self-efficacy, optimism, and general well-being. *Journal Of Clinical Psychology*. Volume 55(5), 539–551 (1999)
- Marte, R.M. (2008). *Adolescent problem behaviors : delinquency, aggression, and drug use*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Maurer, F.A., & Smith, C.M. (2005). *Community/public health nursing practice: health for families and populations*. (3th ed). St. Louis: Elsevier Saunders.
- Neinstein, L.S., et al. (2008). *Adolescent health care: apractical guide*. (5th ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Nicolson, D., & Ayers H. (2004). *Adolescent problems: a practical guide for parents, techers and counsellors*. (2nd ed). London: David Fulton Publisher Ltd.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2011). *Human development (psikologi perkembangan)*. (Edisi Ke-9). Jakarta: Kencana.
- Pender, N.J., Murdaugh, C.L., & Parsons, M.A. (2002). *Health promotion in nursing practice*. (4th ed). New Jersey: Prentice Hall.
- Rahman, A.A., et al., (2011). knowledge of sexual and reproductive health among adolescents attending school In Kelantan, Malaysia. *The Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*. Vol 42 No. 3 May 2011.

- Risikesdas. (2007). *Riset kesehatan dasar 2010*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Risikesdas. (2010). *Riset kesehatan dasar 2010*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Rock, E.M., Ireland, M., & Resnick, M.D. (2003). To know that we know what we know: perceived knowledge and adolescent sexual risk behavior. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*. Volume 16 issue 6 (2003) 16:369-376
- Rosenthal, D., Moore, S., & Flynn, I. (1991). Adolescent self-efficacy, self-esteem and sexual risk-taking. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. Volume. I , 77-88 (1991).
- Dewi, A.P., Sahar, J., & Gayatri, D. (2012). Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di kelurahan pasir gunung selatan depok. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Sadhna, G., & Achala, S. (2006). Awareness about reproduction and adolescent changes among school girls of different socioeconomic status. *The Journal of Obstetrics and Gynecology of India*. Vol. 56, No. 4 : July/August 2006 Pg 324-328
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence (Remaja)*. (Edisi ke-11). Terjemahan oleh Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sine, R., (2011). *Sex Drive : Sex Drive: How Do Men and Women Compare?* *Experts say men score higher in libido, while women's sex drive is more "fluid."*. <http://www.webmd.com/sex/features/sex-drive-how-do-men-womencompare.>, diperoleh 14 Juni 2013, 14:07 WIB.
- Stanhope, M. & Lancaster, J. (2004). *Community & public health nursing*. (6th ed). St Louis: Mosby.
- Suryoputro, A., Ford, N.J., & Shaluhyah, Z. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara Kesehatan.*, Vol. 10, No. 1, Juni 2006: 29-40.
- Tito. (2012). *Potret remaja dalam data: pusat studi seksualitas-PKBI Yogyakarta*. <http://www.oocities.org/guntoroutamadi/artikel-potret-remaja-dalam-data.html>, diperoleh 17 Februari 2013, 12:02 WIB.
- Urduan, T., & Pajares, F. (2006). *Self-efficacy beliefs of adolescents*. New York: Information Age Publishing.
- Vierhaus, M., Lohaus, A., & Schmitz, A.K. (2011). Sex, gender, coping, and self-efficacy: Mediation of sex differences in pain perception in children and adolescents. *European Journal of Pain*. Volume, 15 (2011) 621.e1–621.e8
- Wardhani, A.K. (2010). *Astaga! 800 ribu remaja lakukan aborsi*. <http://www.tribunnews.com/2010/12/01/astaga-800-ribu-remaja-lakukan-aborsi>, diperoleh 28 Februari, 2013, Pukul 21:55 WIB.